

Strategi Pelayanan Pastoral dalam Mencegah Terjadinya Pernikahan Dini pada Remaja Usia Sekolah

Dwi Jesica Saragih^{1*}, Muryati Setianto², Yogi Mahendra³

¹²³ Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

*Corresponding author, e-mail: dwijesica04@gmail.com

Received Maret 05, 2022;

Revised April 20, 2022;

Accepted Mei, 2022;

Published Online Mei, 2022

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
©2017 by author

Abstract: *This study aims to determine the implementation of pastoral care for adolescents aged 16-19 years at GBI Rock Galang. This study uses a qualitative methodology, data collection techniques used are observation and interviews. The resource persons in this study were pastors, church counselors and 10 youths of GBI Rock Galang. The results showed that the factors that influence the occurrence of early marriage include limited knowledge about early marriage, poor socio-economic conditions, culture, own desires, physical conditions, and promiscuity. The pastoral strategy in the church is very impactful for young people because they experience a paradigm shift in thinking, have broader knowledge about early marriage, both in terms of impact and consequences.*

Keywords: *strategy pastoral care, adolescents, early marriage.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pelayanan pastoral terhadap anak remaja usia 16-19 tahun di GBI Rock Galang. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Narasumber penelitian ini adalah gembala, konselor gereja serta 10 orang anak remaja GBI Rock Galang. Hasil penelitian menunjukkan, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini antara lain pengetahuan yang masih terbatas tentang pernikahan dini, kondisi sosial ekonomi yang berkekurangan, budaya, keinginan sendiri, kondisi fisik, serta pergaulan bebas. Strategi pendampingan pastoral di gereja sangatlah berdampak bagi anak remaja karena mereka mengalami perubahan paradigma berpikir, memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang pernikahan dini baik segi dampak dan segi akibatnya.

Kata kunci: *strategi pelayanan pastoral, anak remaja, pernikahan dini*

How to Cite: Dwi Jesica Saragih, Muryati Setianto, Yogi Mahendra. 2022. Strategi Pelayanan Pastoral dalam Mencegah Terjadinya Pernikahan Dini pada Remaja Usia Sekolah. JBKI, 7 (1): pp. 00-00, https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk

Pendahuluan

Anak merupakan anugerah yang indah dari Tuhan yang dititipkan disetiap keluarga, dan anak juga merupakan regenerasi yang akan menggantikan peran dalam suatu keluarga maupun negara. Perkembangan dari anak merupakan hal yang penting karena hal ini akan menentukan bagaimana masa depan dan karakter anak tersebut itulah mengapa diperlukannya keluarga sebagai lembaga pertama termpat mendidik anak-anak baik secara spiritual, koogntif dan sosialnya. Marbun dalam tulisannya mengatakan peran dari keluarga dan rumah bukan

saja sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai tempat mendidik, tempat beribadah dan berlangsungnya komunitas iman.

Adolescent adalah masa remaja akhir atau batas dewasa awal umumnya antara usia 18-21 tahun. Walaupun masih banyak ditemukan seorang anak yang berusia lebih dari 21 tahun tetapi masih dalam pengawasan orang tuanya dan belum bisa hidup mandiri secara ekonomi. Dalam kasus di atas paling tidak remaja yang sudah diambang masa dewasa sudah mengerti norma-norma masyarakat tanpa harus didikte, sudah memikirkan rencana kehidupan selanjutnya dan sudah berpikir secara bijaksana. Di tambah dengan berbagai perubahan fisik mulai dari tinggi badan, berat badan, serta tumbuhnya bulu di area anggota tubuh tertentu serta alat reproduksi yang sudah berkembang secara maksimal dan siap untuk bereproduksi, perubahan fisik inilah yang terkadang menjadi suatu standar bagi seseorang untuk melakukan pernikahan, meskipun secara umur masih dianggap belia dan kondisi ekonomi yang belum stabil, namun kenyataan ini seringkali luput dalam perhatian dari lingkungan sekitarnya, masyarakat lebih mementingkan stigma bahwa menikah lebih baik daripada perjadinya pergaulan bebas, kehamilan diluar pernikahan dan aborsi. Keadaan inilah yang seharusnya menjadi perhatian bersama dan perlu segera diatasi guna menciptakan generasi muda yang mampu menjawab kebutuhan zaman, menciptakan generasi penerus yang siap memenuhi kebutuhan di masa depan.

Secara umum, pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan keluarga sebagai suami istri yang sah. Tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga, untuk memiliki keturunan, dan untuk membangun keluarga yang makmur dan bahagia. Kemudian, penjelasan ini memberikan pernyataan bahwa pernikahan dapat dianggap sebagai suatu keputusan yang sakral, bukan yang egois, dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan bersama. Sehingga diperlukan kematangan secara emosional dari kedua pihak untuk menghasilkan pernikahan yang saling mendewasakan dan saling membangun. Hal ini tentunya akan berbeda dengan kondisi pernikahan dini yang dilakukan oleh anak remaja akhir dengan kisaran usia antara 16-19 tahun, dimana seorang remaja masih labil sehingga jika suatu pernikahan dilandasi oleh keegoisan dan keakuan secara otomatis kondisi pernikahan seperti ini akan menghambat kedua individu dan lingkungan sosialnya. Emosi yang tidak stabil dapat membuat pertengkaran dan rasa saling benci karena dasarnya kedua orang tersebut masih bersifat anak-anak dan belum bisa mengendalikan emosi dengan baik. Dapat juga dikatakan bahwa remaja merupakan masa transisi yaitu masa anak-anak ke dewasa dengan rentang usia 16 tahun hingga 19 tahun. Pernikahan di usia muda seringkali ditemukan karena terlampau bebas selama proses perkenalan dan pacaran.

Kasus nikah muda usia 16-19 tahun banyak terjadi khususnya pada remaja di Indonesia, menurut data terdapat lebih dari 60 juta perempuan dengan usia 20-24 tahun ternyata telah meninggal di bawah 18 tahun. Kasus pernikahan dini dalam lingkup yang luas juga diketahui berjumlah besar yakni mencapai 1.359 kasus 19 tahun. Pernikahan dini secara umum ditemukan pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Diketahui setidaknya 68.88 % perempuan di Indonesia melakukan pernikahan sejak berumur 10 tahun, namun pada laki-laki hanya mencapai 59.88 %. Keadaan seperti ini banyak ditemukan pada daerah pedesaan. Diketahui bahwa pernikahan di bawah umur pada daerah urban lebih menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan pedesaan. Kelompok umur yang ditemukan adalah pada rentang 15-19 tahun. Data perempuan berusia muda terdapat seringkali melakukan pernikahan muda dibandingkan laki-laki.

Pernikahan dini ternyata memiliki dampak negatif dalam kelangsungannya. Ketidaksiapan secara rohani maupun jasmani membuat antarpasangan menjadi keliru untuk menjalaninya beserta belum mandiri dan juga masih kekanak-kanakan. Salah satu dampak negatifnya terjadi pada kesehatan seorang wanita, dikarenakan alat reproduksi yang dimiliki olehnya belum berkembang dengan baik apalagi bila harus melahirkan seorang anak. Hal tersebut pada akhirnya akan mengharapakan kemurahan hati dari orang tua untuk dapat membantu baik dari segi ekonomi maupun mengasuh. Kejadian seperti ini bukan hanya mengakibatkan perselisihan antar pasangan tetapi kepada orang tuanya juga. Jika tidak adanya penanganan yang baik dari orang tua, lingkungan dan lingkup sosialnya masalah pernikahan dini akan terus mengalami kenaikan dan kasus perceraian pun akan terus bertambah banyak. Lingkungan gereja pun turut mengambil peran penting di dalamnya, dalam hal ini program yang dapat dilakukan gereja yaitu dengan pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral memiliki arti yaitu upaya memberikan pertolongan bagi seseorang mencakup jasmani, mental dan juga rohani. Namun dalam pelayanan pastoral bukan hanya pelayanan secara horizontal (hubungan kepada manusia terhadap

lingkungannya) namun pelayanan pendampingan pastoral juga secara vertikal (dalam hubungan antara manusia dan Allah).

Berdasarkan permasalahan di atas pelayanan pastoral terhadap gereja sangat diperlukan dalam rangka membimbing, merawat, memelihara, melindungi, dan menolong anak remaja. Kata pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi sebagai suatu kegiatan menolong, karena suatu sebab perlu didampingi. Pendampingan pastoral memiliki beberapa fungsi antara lain: bimbingan (*guiding*), yakni membantu konseli yang berada dalam kebingungan dalam menentukan pilihan-pilihan serta pengambilan keputusan-keputusan yang pasti. Penopangan (*sustaining*) yakni membantu konseli yang sakit dan terluka agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada masa lalu. Penyembuhan (*healing*) yakni sebuah pelayanan pastoral secara holistik, lahir dan batin, jasmani dan rohani, tubuh dan jiwa. Memulihkan/ memperbaiki hubungan (*reconciling*), yakni untuk membantu konseli memperbaiki hubungan yang rusak antara dirinya dengan orang lain. Memelihara/mengasuh (*nurturing*), yakni memampukan konseli untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah diberikan Allah.

Berdasarkan temuan peneliti selama menjadi jemaat dan melayani di GBI ROCK Galang Sumatera Utara, peneliti menemukan banyaknya kasus pernikahan dini di GBI ROCK Galang Sumatera Utara yang didasarkan oleh berbagai faktor misalnya kurangnya perhatian orang tua yang membuat anak haus akan perhatian, pergaulan bebas, serta kurangnya pengawasan orangtua dan program pelayanan pendampingan pastoral yang belum berjalan dengan baik serta maksimal dalam penanganan pernikahan dini. Berpijak dari masalah-masalah yang ditemukan di lapangan oleh peneliti banyaknya anak-anak usia remaja yang melakukan pernikahan dini yang disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah kurangnya pelayanan pastoral yang dilakukan oleh GBI ROCK Galang, Sumatera Utara yang seharusnya menjadi titik perhatian yang perlu segera ditangani dan di tindaklanjuti. Sejalan dengan masalah yang ditemukan maka peneliti mengangkat suatu penelitian yang berjudul: Pelayanan Pastoral terhadap Remaja yang Berusia 16-19 Tahun dalam Mencegah Terjadinya Pernikahan Dini di Gereja Bethel Indonesia Rock Galang, Sumatera Utara.

Metode

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk memahami untuk memahami bagaimana proses dan pelayanan pastoral terhadap Remaja yang Berusia 16-19 Tahun dalam Mencegah Terjadinya Pernikahan Dini di Gereja Bethel Indonesia Rock Galang, Sumatera Utara. Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang kemudian dijadikan pedoman dalam proses penelitian. Desain penelitian bertujuan memberikan pegangan yang jelas kepada peneliti. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, melakukan analisis data dan menggambarkannya. Menurut Moleong, penelitian deskriptif adalah menekankan pada katakata, gambar dan bukan angka. Dimana penelitian ini tidak melakukan manipulasi atau permainan data melainkan menggambarkan suatu kondisi dengan apa adanya, dari apa yang telah ditemukan di lapangan. Peneliti memilih informan atau orang-orang yang sesuai dengan sasaran penelitian. Pemilihan informan juga harus diperhatikan, agar informasi yang didapatkan memenuhi kriteria penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pelayanan Pastoral Bagi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Pernikahan Dini

Penelitian ini mengambil dua narasumber dari pihak ahli yaitu gembala yang juga memiliki peran sebagai dan konselor gereja, maka peneliti mendapatkan jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan. Gembala mengatakan pelaksanaan pelayanan pastoral bagi remaja dalam mencegah terjadinya kasus pernikahan dini telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan peranannya. Dalam pelaksanaan pelayanan pastoral program pelayanan pastoral dilakukan berdasarkan kebutuhan mendesak dari kondisi yang dialami oleh para narasumber/konseli, bagaimana konselor membuat suatu program atau metode yang sudah disesuaikan dari kondisi dari masing-masing narasumber atau konseli dalam upaya pencegahan terjadinya pernikahan dini. Pendampingan pastoral yang dilakukan dalam rangka pencegahan pernikahan dini bertujuan untuk memberikan pengarahan dan pendampingan serta pembekalan tentang bahaya dari pernikahan dini jika dilakukan oleh anak-anak remaja yang belum siap dalam membina rumah tangga. Hal ini sejalan dengan apa yang dituliskan Kathryn

dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa proses bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan kepada konsili agar dapat membantu memaksimalkan potensi dan melakukan pengembangan. Bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi pemahaman, fungsi preventif, fungsi pengembangan, fungsi perbaikan, fungsi penyaluran, fungsi adaptif, dan fungsi penyesuaian. Pelaksanaan pelayanan pastoral yang dilakukan oleh gereja terdiri dalam dua kegiatan yaitu pelayanan pastoral secara langsung dan tidak langsung.

Pelayanan pastoral secara langsung

Pendampingan pastoral secara langsung yang dimaksudkan adalah pelayanan pastoral secara pribadi yang dilakukan oleh konselor gereja kepada setiap anak-anak yang hendak melakukan pernikahan dini yang biasa dilakukan di sekretariat gereja. Menurut pengakuan narasumber yang juga merupakan konselor di gereja terkait mengatakan bahwa ia akan memanggil anak remaja yang hendak melakukan pernikahan dini, lalu berkomunikasi secara mendalam mengenai latar belakang anak tersebut ingin menikah di usia yang masih sangat muda, kemudian dilanjutkan konselor menyampaikan dampak-dampak yang ditimbulkan ketika melakukan pernikahan di usia yang belum matang, kemudian memberikan pengarahan-pengarahan terbaik agar kedua remaja tersebut tidak melanjutkan niatnya untuk menikah di usia yang sangat muda, melainkan meraih cita-cita dan mengejar masa depan. Pendampingan pastoral sebagai upaya menghindarkan atau pencegahan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan bukan hanya pernikahan dini misalnya jatuh dalam obat-obatan terlarang, gangster, seks bebas, jadi pada intinya pendampingan pastoral merupakan suatu program yang dibentuk untuk mencegah anak-anak remaja jatuh dalam kehidupan dan pergaulan yang salah” hal ini dilakukan agar setiap anak remaja mendapatkan fungsi dari pendampingan pastoral berupa membimbing, mendamaikan, menopang, menyembuhkan dan mengutuhkannya. Hal ini juga dijelaskan oleh Hardori bahwa pentingnya melakukan konseling pastoral bagi setiap orang yang sudah mulai terhilang, tujuannya adalah agar konseli dan konselor dapat saling menopang dalam doa maupun konselor juga dapat memberikan saran-saran yang bermanfaat bagi konseli.

Pelayanan pastoral yang dilakukan oleh gembala dan konselor kepada anak remaja dilakukan secara insidental dalam setiap bulannya, di mana dalam satu bulan diadakan pendampingan kepada anak remaja baik yang berkaitan dengan pernikahan dini maupun dalam kasus yang lain. Tetapi pendampingan pastoral yang dilakukan tidak berjalan secara terstruktur, sebab belum adanya jadwal kegiatan yang pasti yang sudah ditentukan dalam jauh-jauh hari, ditambah dengan berbagai kegiatan yang lain yang cukup menyita waktu menyebabkan pelayanan pastoral secara langsung dapat dikatakan belum berjalan secara terstruktur dan sistematis.

Pelayanan pastoral secara tidak langsung

Pelayanan pastoral secara tidak langsung merupakan suatu metode yang dilakukan oleh konselor gereja yaitu dengan menyampaikannya dalam firman Tuhan dari kegiatan ibadah remaja, dan juga dikemas dalam bentuk seminar pencegahan pernikahan dini yang biasa dilakukan paling tidak dalam 3 bulan sekali, di mana pendampingan pastoral ini bersifat umum yang bisa dihadiri oleh siapa saja, dalam pelayanan pastoral secara tidak langsung ini setiap pembicara menyampaikan dampak dari pergaulan bebas, penggunaan narkoba, serta dampak dari pernikahan dini. Biasa tidak hanya disampaikan dalam segi moral dan etika saja tetapi juga disampaikan dalam segi kesehatan dan bahaya di masa depan sehingga terkadang konselor mengundang dokter untuk melakukan sosialisasi kepada setiap anak remaja yang hadir.

Pelayanan pastoral secara tidak langsung juga difungsikan untuk tetap membekali anak remaja yang tertutup dengan masalahnya, sehingga tetap bisa dilakukan pencegahan pernikahan dengan membekali setiap anak remaja wawasan baru serta pengetahuan yang baru akan bahaya dari pernikahan dini. Peneliti melihat bagaimana setiap anak remaja cukup antusias untuk mengikuti kegiatan ini dan peneliti menilai cara pendampingan secara tidak langsung merupakan salah satu cara untuk tetap menjangkau anak remaja yang masih sulit untuk terbuka kepada konselor di gereja, sehingga tetap mendapatkan pembekalan yang cukup guna sebagai salah satu upaya pencegahan terjadinya pernikahan dini. Beek mengataan bahwa pelayanan pastoral merupakan suatu cara untuk membantu seseorang atau kelompok yang sedang mengalami permasalahan hidup, baik itu berupa masalah jasmani, mental, sosial, rohani dan lain sebagainya dengan mendampingi sesama yang menderita itu, dan haruslah bersifat pastoral.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa pelayanan pastoral yang dilakukan oleh GBI Rock Galang kepada anak-anak remaja sudah memenuhi standar di mana dalam pelaksanaannya terdapat pelayanan pastoral secara langsung dan tidak langsung atau secara perorangan maupun berkelompok. Menurut jawaban yang diperoleh peneliti setelah melakukan wawancara kepada 10 orang anak remaja GBI Rock Galang ditemukan bahwa anak-anak remaja yang mengikuti kegiatan pendampingan pastoral, dilayani secara langsung dan tidak langsung, pelayanan secara langsung dilakukan secara pribadi antara konselor dan konseli. Pelayanan secara langsung dilakukan secara insidental atau berdasarkan laporan dari orangtua, jemaat, bahkan dari pelayan gereja jika terdapat anak remaja yang mengalami permasalahan atau sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja. Sehingga kegiatan pendampingan pastoral secara langsung tidak dilakukan secara merata atau dapat dilakukan kepada seluruh anak remaja, melainkan berdasarkan kasuistik yang terjadi saja. Sedangkan untuk kegiatan pelayanan pastoral secara tidak langsung, lebih sering dilakukan misalnya lewat seminar yang diadakan sebulan sekali dan juga lewat firman Tuhan yang disampaikan dalam kegiatan ibadah remaja, sehingga anak remaja terus diberikan pengertian, arahan, serta pencegahan guna menghindari terjadinya kenakalan remaja, seks bebas dan yang sering terjadi adalah pernikahan dini.

Dampak Pelaksanaan Pelayanan Pastoral bagi Remaja dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini

Pelayanan pastoral berfungsi untuk membimbing, mendamaikan/memperbaiki hubungan, menopang, menyembuhkan mengasuh dan mengutuhkan. Pendampingan pastoral dalam rangka pencegahan pernikahan dini kami lebih fokus kan untuk ke fungsi membimbing, karena pernikahan dini merupakan peran gereja khususnya layanan pendampingan pastoral sifatnya untuk memberi himbauan atau pembekalan untuk kedepannya. Setiap anak remaja bisa memiliki pola pikir yang baru tentang dampak dari pernikahan dini, sehingga diharapkan kedepannya anak-anak pun tidak hanya memikirkan untuk menikah saja tetapi memiliki keinginan yang lebih kuat untuk mengejar cita-cita dan membangun karir. Sedangkan untuk fungsi yang lainnya juga kami lakukan tetapi kepada kasuistik yang lain misalnya untuk kasus rumah tangga atau untuk kasus masalah dari kedua belah pihak atau permasalahan keluarga seperti itu. Jadi kalau untuk pendampingan pastoral yang secara khusus pernikahan dini lebih kepada fungsi membimbing setiap anak-anak remaja yang ada.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh konselor kedua sekaligus gembala sidang GBI Rock Galang "Pelayanan pastoral berfungsi untuk membimbing, mendamaikan/memperbaiki hubungan, menopang, menyembuhkan mengasuh dan mengutuhkan, Kami selalu usahakan untuk mengaplikasikan seluruh fungsi tersebut jadi semua seimbang, tetapi untuk pendampingan pastoral dalam mengantisipasi pernikahan dini kami lebih menonjolkan dalam fungsi membimbing, karena ini sifatnya kan pembekalan kepada setiap anak remaja di gereja akan bahaya atau dampak dari pernikahan dini, yang seharusnya bisa dihindari." Jadi berdasarkan jawaban wawancara dan teori bab II maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendampingan pastoral telah menerapkan fungsi fungsi pelayanan pastoral yang sesuai standar yang benar dan telah menjalankan fungsi fungsi tersebut dengan baik.

Dari jawaban yang diperoleh peneliti setelah melakukan wawancara kepada 10 orang anak remaja GBI Rock Galang ditemukan bahwa anak-anak remaja yang terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan pastoral, para anak remaja telah mengetahui secara jelas apa yang dimaksud pernikahan dini, Pernikahan dini merupakan kasus yang tidak asing bagi anak remaja sebab banyak dari orang-orang disekitarnya yang melakukan pernikahan dini. Pada awalnya beberapa narasumber sempat berpikir untuk melakukan pernikahan seperti orang-orang disekitarnya namun, setelah mendapatkan pendampingan pastoral baik secara langsung maupun tidak langsung, anak-anak remaja memperoleh banyak informasi dan pengetahuan yang baru mengenai bahaya dari pernikahan dini, sehingga hal ini mengurungkan niatnya untuk melakukan pernikahan dini. Sehingga anak-anak remaja kembali memfokuskan diri mereka kepada pendidikan dan mengejar cita-cita mereka.

Tujuan dari pelayanan pastoral yaitu (i) berubah menjadi pertumbuhan; (ii) mencapai pemahaman dari secara penuh dan utuh; (iii) belajar berkomunikasi yang sehat; (iv) berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat; (v) belajar mengungkapkan diri secara penuh dan utuh; (vi) dapat bertahan; (vii) menghilangkan gejala-gejala disfungsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dampak dari pelayanan pastoral telah berhasil membawa anak-anak remaja kepada perubahan dan pemahaman yang benar tentang dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini. Kajian terhadap rumusan masalah dan hasil temuan penelitian ini, diketahui bahwa hasil penelitian ini telah berhasil menjawab secara maksimal mengenai pelaksanaan pastoral bagi remaja yang berusia 16-19 tahun dalam upaya pencegahan pernikahan dini di Gereja Bethel Indonesia Rock Galang, Sumatera Utara. pelayanan pendampingan

pastoral yang gereja lakukan membuat narasumber semakin menyadari bahwa pernikahan dini sangat berbahaya untuk dilakukan, banyak hal-hal positif yang didapatkan dari kegiatan pendampingan pastoral diantaranya cara menjaga pergaulan, bahaya dari pernikahan dini dan bagaimana mencegah terjadinya pernikahan dini. Pelayanan pastoral secara langsung yang dimaksudkan adalah pelayanan pastoral secara pribadi yang dilakukan oleh konselor gereja kepada setiap anak-anak yang hendak melakukan pernikahan dini yang biasa saya lakukan di sekretariat gereja.

Dampak dari pelayanan pastoral ini bagi remaja yang berusia 16-19 tahun di Gereja Bethel Indonesia Rock Galang Sumatera Utara dalam pencegahan pernikahan dini ini adalah berkat pelayanan pastoral yang narasumber ikuti hal ini telah diurungkan. pernikahan dini juga banyak ditemui narasumber di lingkungan sekitarnya misalnya dari teman-teman sekolah narasumber. Pendampingan pastoral memberikan banyak dampak positif bagi narasumber namun hal yang harus ditingkatkan adalah diadakannya konselor perempuan agar setiap anak-anak remaja perempuan lebih nyaman untuk bercerita. Pelayanan pastoral yang dilaksanakan di gereja telah mampu memberikan pengetahuan dan juga wawasannya tentang pernikahan dini. Kasus pernikahan dini juga banyak terjadi di lingkungan sekitar narasumber mulai dari teman sekelas, tetangga bahkan dari lingkungan teman-teman gereja. Namun dari narasumber sudah menyadari bahwa pernikahan dini tidak baik untuk dilakukan sehingga meskipun pernikahan dini sering ditemui dalam lingkungan sekitarnya narasumber tidak memiliki niat untuk melakukan pernikahan dini ditambah dengan adanya kegiatan pendampingan pastoral di gereja membuat narasumber semakin paham dan mengerti bahwa ada banyak bahaya dari pernikahan dini, selain itu juga narasumber menyampaikan kegiatan pendampingan pastoral di gereja juga banyak membekali dirinya untuk menjaga pergaulan buruk dan menghindari seks bebas. Pelayanan pastoral yang narasumber dapatkan adalah pendampingan secara tidak langsung yaitu melalui firman Tuhan di ibadah remaja dan juga lewat seminar yang diadakan sebulan sekali.

Pelayanan pastoral yang dilakukan di Gereja Bethel Indonesia Rock Galang Sumatera utara dalam mencegah pernikahan dini dilakukan dengan beberapa nilai pengembalaan Yesus, yakni gembala-pengajar (preacher), gembala-penuntun (shepherd), dan gembala-pemimpin (leader-manajer). Gembala pengajar secara umum dapat dijelaskan sebagai fungsi pelayanan pastoral dalam menjelaskan dan mengajarkan firman Tuhan secara sehat, yang ada dalam khutbah, termasuk dalam memimpin kelompok penyelidikan alkitab. Hal ini memiliki tujuan untuk memelihara umat dan memuliakan Tuhan. Kategori selanjutnya adalah gembala penuntun yang merupakan sosok ibu dalam membimbing dan menuntun umatnya agar mampu bertumbuh dan berhasil mengatasi berbagai permasalahan hidupnya. Bentuk konkret dari pelayanan pastoral ini adalah pemimpin jemaat beribadah dan menyembah Tuhan, serta berupaya untuk menguatkan umat yang membutuhkan, termasuk di dalamnya mendoakan dan mengunjungi umat yang sakit dan lemah. Hal yang berkaitan dengan penelitian ini adalah, pada fungsi pastoral ini, Imam juga memiliki kewajiban menikahkan anggota jemaat yang siap menikah, dengan penekanan pada kata "siap menikah." Fungsi pastoral sebagai gembala penuntun inilah yang dinilai dapat memberikan solusi pada pernikahan dini. Selanjutnya, pada fungsi pastoral gembala-pemimpin diketahui bersifat kelembagaan dan manajerial dalam gereja yakni, berperan dalam memimpin anggota gereja lainnya (majelis gereja) dalam menangani berbagai kebutuhan umat termasuk mengawal umat agar terus bertumbuh. Pada aspek ini, peran pendeta merumuskan hal-hal yang akan dicapai dan dikerjakan oleh jemaat, serta berperan dalam mengawasi dan memobilisasi umat.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelayanan pastoral terhadap remaja usia 16-19 tahun dalam mencegah terjadinya pernikahan dini dapat disimpulkan beberapa temuan penelitian di lapangan, antara lain: (i) Pelaksanaan pendampingan pastoral telah berjalan dengan baik diadakan secara langsung dan tidak langsung atau secara perorangan dan berkelompok pelayanan pastoral secara langsung dilakukan bagi anak remaja yang sedang mengalami permasalahan atau hendak melakukan pernikahan dini, sedangkan pelayanan pastoral secara tidak langsung diadakan dalam bentuk seminar, pengarahan yang juga digabungkan dalam kegiatan ibadah anak-anak remaja. (ii) Dampak pelaksanaan pelayanan pastoral bagi remaja yang berusia 16-19 tahun dalam mencegah terjadinya pernikahan dini di Gereja Bethel Indonesia Rock Galang, Sumatera Utara adalah banyak anak-anak remaja yang mengalami perubahan pemahaman tentang pernikahan dini, dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini tidak lagi mudah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan mereka yang banyak melakukan pernikahan dini, pergaulan bebas dan kenakalan remaja lainnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dengan mengadakan wawancara dan observasi kepada gembala, konselor gereja dan anak-anak remaja dengan rentang usia 16-19 tahun, dengan total seluruhnya adalah 12 orang maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut : pelaksanaan pelayanan pastoral telah berjalan dengan baik diadakan secara langsung dan tidak langsung atau secara perorangan dan berkelompok pendampingan pastoral secara langsung dilakukan bagi anak remaja yang sedang mengalami permasalahan atau hendak melakukan pernikahan dini, sedangkan pendampingan pastoral secara tidak langsung diadakan dalam bentuk seminar, pengarahan yang juga digabungkan dalam kegiatan ibadah anak-anak remaja dan dampak dari kegiatan pelayanan pastoral yang dilakukan banyak anak-anak remaja yang mengalami perubahan pemahaman tentang pernikahan dini, dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini tidak lagi mudah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan mereka yang banyak melakukan pernikahan dini, pergaulan bebas dan kenakalan remaja lainnya.

Referensi

- Amos Hosea. "Karakteristik Pendidikan Iman Dalam Pentakostalisme." *Diegesis : Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 51–57.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Chandra, Donny Charles. "FUNGSI TEORI DALAM METODE PENELITIAN KUALITATIF." *Research Gate*, 2019.
- Christi, Apin Militia. *Homiletika: Cara Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Yang Inspiratif*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2018.
- — —. "The Believer's Sanctification [Pengudusan Orang Percaya]." In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*, 151–171. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012.
- Clebsch, William A., and Charles R. Jackle. *Pastoral Care in Historical Perspekstif*. New York: Harper Trochbooks, 1994.
- Fadlyana, Eddy, and Shinta Larasaty. "Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya." *Saripediatri* 11, no. 2 (2009).
- Gintings, E P. *Pengembangan Hal-Hal Yang Pastoral*. Bandung: *Jurnal Info Media*, 2009.
- Hasiholan, Anggi Maringan, Andreas Budi Setyobekti, and Robert Paul Trisna. "The Concept of Paul's Katallage and Hilasmos: Internalization Through Group Counseling for Millennials." *Bisma: The Journal of Counseling* 5, no. 3 (2021): 252–258.
- Johani Hardori. "The Lost of Pastoral Ministry." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan, 285–304. Jakarta: Bethel Press, 2014.
- Kathryn, Susanna, Albert Andreas, Donny Charles Chandra, Wiryohadi Wiryohadi, and Apin Militia Christi. "Implementasi Bimbingan Dan Konseling Sebagai Penunjang Pembentukan Godly Character Mahasiswa Universitas Pelita Harapan." *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 11, no. 2 (2021): 193.
- KR.Pakpahan, Gernaida. "TELUSUR KARYA RUAKH(ROH)DALAM PERJANJIAN LAMA." *Diegesis : Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 1–14.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nugroho, Yosafat, Heru Cahyono, Jannes E Sirait, and George Tapiheru. "Strategi Pembinaan Warga Gereja Bagi Pemuda Di GBI Eben Heazer." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 2 (2019): 55–70. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/view/187>.
- Pantan, Frans, and Eli Sabet Kristin Natalia. "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak Di Sekolah Minggu." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2012): 1–20.
- Purim Marbun. "Optimalisasi Fungsi Rumah Sebagai Tempat Pembinaan Warga Gereja Di Masa Pandemi Covid-19." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 26–43.
- Salman, Ibnu, Onnie Lumintang, Yada Putra Gratia, and Sewi Anastasya Simamora. "Ketidakharmonisan Keluarga Terhadap Tindakan Sosial Dan Spiritual Remaja Di Youth GBI Eben Haezer." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2021): 89–103.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2010.

-
- Sirait, Jannes Eduard. "Persepsi Pendidik Agama Kristen Mengenai Pemicu Juvenile Delinquency Di Indonesia." SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 2, no. 1 (2021): 1–15.
- Sugiono, Sadrah, and Johni Hardori. "Domain Desain Pembelajaran Inkarnatif." Diegesis: Jurnal Teologi 5, no. 2 (2020): 14–24.
- Suryana. Metodologi Penelitian. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Walters, J. Donald. Expansive Marriage. Yogyakarta: Kansius, 2004.
- Wiryohadi, Wiryohadi. "Gereja Berbasis Visi Dan Misi Kerajaan Allah." In Reaffirming Our Identity, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan, 261. 1st ed. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- Wiryohadi, Wiryohadi, Periskila Sitompul, and Gede Widiada. "Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra Dan Konsep Diri Yang Benar." Diegesis: Jurnal Teologi 6, no. 2 (2021): 55–71.
- Wright, H. Norman. So You're Getting Married: Komitmen Dasar Untuk Membangun Hubungan Menuju Jenjang Pernikahan. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013.
- Y, Supriyati. Diktat Kuliah: Psikologi Umum IPPAK-JIP-FKIP. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2013.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Saragih> <2022>

First Publication Right: JBKI Undiksha

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

